

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, selain itu efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Sutikno (2005: 7) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Hamalik (2001: 171) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri dengan melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Penyediaan kesempatan untuk belajar secara mandiri ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan memaknai pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Lebih lanjut, Simanjuntak (1993: 80) mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan atau

dengan kata lain tujuan yang diinginkan tercapai. Tujuan dalam pembelajaran matematika mencakup tujuan kognitif dan afektif. Tujuan kognitif berupa kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika yang direpresentasikan dengan nilai hasil tes yang diberikan, sedangkan aspek afektif dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator keefektifan pembelajaran kooperatif *tipe Think Pair Share* pada penelitian ini hanya ditinjau dari aspek kognitif hasil belajar matematika siswa yang direpresentasikan dengan nilai hasil tes yang diberikan.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Menurut Lie (2004:12), sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sistem pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif⁷. Dipihak lain Nurhadi (2004:112) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Slavin (1995:2), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam suatu kelompok kecil, saling membantu dalam

memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi. Menurut Lie (2004:31), terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan optimalisasi partisipasi siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasi. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). TPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan cooperative learning. TPS memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. TPS memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Menurut Spencer Kagan dalam Widarti (2007: 13), manfaat TPS adalah sebagai berikut:

1. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan TPS lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
2. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan TPS. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Anita Lie (2004:57) mengungkapkan: Dengan model pembelajaran kooperatif TPS ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi ini kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif TPS ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Frank Lyman dalam Jones (2002 : 1) model pembelajaran kooperatif TPS membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran.

Fogarty dan Robin (1996:1) memperkuat pendapat Frank Lyman di atas. Mereka menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif TPS memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut :

- Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar,
- Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran,
- Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan, dan
- Meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Menurut Atik (2007:5) menyatakan karakteristik model kooperatif tipe TPS ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas). Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1 : *Think* (berpikir)

Pada tahap think, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahap ini adalah adanya teknik “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

Tahap 2 : *Pair* (berpasangan)

Tahap kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada tahap ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya. Tahap *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2002: 57) bahwa, TPS adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3. Hasil Belajar

Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Hasil belajar merupakan hasil yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Abdurrahman (2003:37) mengatakan: "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan penggal dan puncak proses belajar.

Siswa dikatakan memperoleh hasil belajar yang tinggi jika siswa tersebut memiliki penguasaan yang baik terhadap pelajaran tersebut dan berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2003: 38) yang mengemukakan bahwa seorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Sardiman (2007:49) mengungkapkan bahwa hasil belajar dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Hasil belajar itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
2. Hasil belajar itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”.
3. Hasil belajar itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian yang kemudian menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan diterima oleh akal.
4. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi ditempat hasil belajar itu dicapai, tetapi juga dapat digunakan dalam situasi lain.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dikemukakan Bloom dalam Dimiyati (2006: 26) yang mengategorikan hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, terdiri dalam enam jenis perilaku, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
2. Ranah afektif, terdiri dalam lima perilaku, yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.”

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif setelah melalui proses belajar dan ditandai oleh skor yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar. Selain itu Hamalik (2001:8), mengemukakan bahwa: “tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis/ budi pekerti, dan sikap”.

Dari beberapa pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil tes yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang direpresentasikan dengan nilai tes. Dalam penelitian ini, hasil belajar matematika direpresentasikan dengan nilai tes yang diperoleh siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar yang menggambarkan kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran matematika pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Datar.

B. Kerangka Pikir

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa sehingga hasil belajar matematika kurang optimal. Hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan belajar siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang tinggi menggambarkan bahwa siswa mampu mencapai tujuan belajar dengan sukses sedangkan hasil belajar yang rendah memperlihatkan bahwa siswa belum dapat mencapai pemahaman materi yang diharapkan. Salah satu

penyebab kurang optimalnya hasil belajar matematika adalah penggunaan model pembelajaran.

Saat ini model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, guru berperan aktif sebagai pemberi informasi di kelas sehingga siswa lebih terbiasa mendapat informasi dari guru. Dalam pembelajaran konvensional tidak ada kesempatan siswa untuk mendapatkan kebebasan berfikir dengan caranya sendiri. Pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa, sehingga tidak ada interaksi antar siswa. Kondisi seperti ini menyebabkan optimalisasi belajar siswa rendah dan siswa tidak mendapat pengalaman belajar, kemudian akan berdampak pula pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari tiga tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Pada tahap *thinking* (berpikir berpikir secara individual), siswa berpikir secara mandiri mencoba untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada tahap *Pairing* (berpasangan dengan teman sebangku), siswa secara berpasangan mendiskusikan hasil pemikiran atau gagasan yang telah mereka kembangkan pada tahap *thinking* sehingga kemampuan menyelesaikan masalah mereka semakin matang, selain itu tahap ini dapat meminimalisir kesempatan untuk mengandalkan siswa lain sehingga aktivitas belajar siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran semakin kecil. Pada tahap *Sharing* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas), siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga kemampuan menyelesaikan masalah siswa

menjadi lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan mampu menciptakan suasana belajar aktif sehingga setiap siswa mampu berpikir secara mandiri mencoba untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, setiap siswa mampu mendiskusikan hasil pemikiran atau gagasannya kepada pasangannya. Selanjutnya, siswa mampu mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sehingga kemampuan menyelesaikan masalah siswa menjadi lebih baik. Pada akhirnya, diharapkan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Hipotesis Penelitian

1) Hipotesis Umum

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Kab. Lampung Selatan semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013.

2) Hipotesis Kerja

Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.